

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna dan implikasi kepercayaan pamali terhadap kuburan dalam perspektif masyarakat Banjar di Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Pamali Terhadap Kuburan

Masyarakat Banjar di Desa Sungai Rutas masih mempertahankan berbagai bentuk kepercayaan pamali yang berkaitan dengan area pemakaman. Kepercayaan tersebut mencakup larangan menunjuk kuburan dengan jari telunjuk, menyebut atau mengeja nama orang yang telah meninggal pada batu nisan, melangkahi atau menginjak kuburan, duduk di atas makam, mengambil benda yang berada di sekitar kuburan, membawa bayi ke area pemakaman, meratap secara berlebihan, menyalakan lilin di kuburan, buang air kecil di lingkungan makam, mendirikan bangunan di atas lahan kuburan, bermalam di area pemakaman, serta bermain atau bercanda di sekitar makam. Berbagai larangan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan masih menjadi pedoman dalam berperilaku bagi sebagian masyarakat setempat.

2. Makna Dan Implikasi Kepercayaan Pamali Terhadap Kuburan

Kepercayaan pamali terhadap kuburan tidak hanya dipandang sebagai tradisi atau larangan adat, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral, sosial, dan spiritual. Masyarakat memaknai pamali sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia, upaya menjaga kesakralan dan kebersihan area

pemakaman, serta sarana untuk menanamkan sikap sopan santun dan kesadaran spiritual. Dalam praktiknya, muncul keyakinan bahwa pelanggaran terhadap pamali dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti kesialan, kualat, penyakit, gangguan spiritual, kapidaraan pada bayi, maupun bentuk mudarat lainnya sesuai dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pamali juga berperan sebagai alat kontrol sosial yang membantu mengarahkan perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

3. Kepercayaan Pamali Terhadap Kuburan Dalam Perspektif Teori Tabu

Franz Baermann Steiner

Ditinjau dari teori tabu yang dikemukakan oleh Franz Baermann Steiner, kepercayaan pamali terhadap kuburan dapat dipahami sebagai bentuk tabu yang berfungsi menjaga ketertiban sosial serta melindungi masyarakat dari hal-hal yang dianggap sakral maupun berpotensi menimbulkan bahaya. Dalam pandangan masyarakat, kuburan merupakan tempat yang memiliki nilai kesucian sehingga diperlukan aturan dan batasan tertentu dalam memperlakukannya. Melalui keberadaan pamali, masyarakat menetapkan batas yang jelas antara tindakan yang dianggap layak dan tidak layak dilakukan di area pemakaman. Oleh karena itu, pamali tidak hanya berfungsi sebagai warisan kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang berperan dalam mempertahankan nilai penghormatan, kesopanan, serta identitas budaya masyarakat Banjar di Desa Sungai Rutas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Sungai Rutas, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pamali sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam penerapannya perlu disertai pemahaman yang kritis dan bijaksana dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan serta prinsip-prinsip ajaran agama.
2. Bagi generasi muda, diharapkan mampu mempelajari, memahami, dan menghargai keberadaan kepercayaan pamali yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, nilai-nilai moral, etika, serta penghormatan yang terkandung di dalamnya dapat tetap terpelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya meskipun berada di tengah arus modernisasi.
3. Bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama, diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang objektif dan seimbang mengenai kepercayaan pamali. Melalui edukasi yang tepat, masyarakat dapat memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam pamali sekaligus mampu membedakan antara aspek budaya dan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
4. Bagi pemerintah desa dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian budaya lokal masyarakat Banjar. Selain

itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan program yang bertujuan menjaga keberlangsungan tradisi dan kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi pamali dengan menggunakan pendekatan atau perspektif yang berbeda, seperti pendidikan, komunikasi budaya, psikologi sosial, maupun studi keagamaan. Penelitian yang lebih mendalam diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang makna, fungsi, serta pengaruh pamali dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar.